




TRIBUN JOGJA/HASAN SAKRI

TEMPE TERPANJANG - Warga menata tempe dalam tatakan bambu di kampung wisata Warung Boto, kota Yogyakarta, Rabu (27/5/2015). Tempe yang dikemas sepanjang 250 meter tersebut dalam rangka penilaian lomba bidang kesehatan.

Sepanjang 150 Meter Habiskan 1 Kuintal Kedelai
Tempe Penuhi Jalanan Kampung Warungboto

Guna mendukung penilaian lomba bidang kesehatan tingkat kelurahan, warga Kampung Warungboto RW 9 RT 38 Kota Yogyakarta membuat tempe sepanjang 150 meter. Tempe ini digelar di atas sebuah wadah panjang dari bambu yang dirakit di sepanjang jalan kampung.

MENURUT Tumino, penggagas sekaligus sponsor tunggal pembuatan tempe sepanjang 150 meter ini, ide awal pembuatan tempe ini karena merasa setiap lomba bidang kesehatan kampungnya tak pernah mempunyai sesuatu yang beda. Sehingga terbesitah ide untuk membuat tempe sepanjang 150 meter tersebut. Terlebih ada lima sentra tempe di kampung tersebut.

"Pada lomba tahun lalu, kami tidak memiliki sesuatu yang berbeda dan ramal. Maka tahun ini kami buat tempe terpanjang, untuk meramaikan saja," kata Tumino, Rabu (27/5). Tumino juga bercerita proses persiapan pembuatan tempe ini memerlukan waktu selama lima hari. Sedangkan untuk pembuatan tempe itu sendiri waktu yang dibutuhkan adalah dua hari. Menurutnya, sekitar 100 orang terlibat dalam pembuatan tempe sepanjang 150 meter tersebut.

Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan, Tumino mengaku baru merogok kocek sebesar Rp1 juta. Biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan untuk membeli kedelai jenis super sebagai bahan dasar untuk tempe. Dalam membuat tempe sepanjang 150

meter tersebut, Tumino harus membeli kedelai seberat 1 kuintal. Namun, biaya tersebut belum termasuk biaya yang dibutuhkan untuk membuat wadah dari bambu. Biaya untuk wadah bambu diperkirakan mencapai sekitar Rp500 ribu.

"Untuk wadah dari bambu, saya masih mengutang. Bambunya sendiri saya membeli 41 batang dengan harga per batangnya Rp12 ribu. Jadi Rp1 juta hanya untuk pembuatan tempnya saja," ujar Tumino.

Tempe sepanjang 150 meter ini, kata Tumino, bisa bertahan dua hingga tiga hari. Setelah proses penilaian selesai, maka ia pun berencana untuk melelangkan tempe tersebut. Tempe akan dijual Rp15 ribu per meternya.

"Kami memilih membuat tempe karena di kampung kami banyak sentra pembuatan tempe. Sehingga mudah untuk mencari pelaksananya. Apalagi tempe juga merupakan salah satu makanan sehat," jelas Tumino.

Rofi'i, seorang produsen tempe di Kampung Warungboto yang juga ikut andil dalam pembuatan tempe sepanjang 150 meter mengatakan, pasca gempa tahun 2006 omzet para produsen tempe agak menurun. Jika sebelum gempa, rata-rata produsen di kampung tersebut memproduksi 2,8 kuintal per hari, maka saat ini hanya memproduksi satu kuintal per hari.

"Keuntungan saya saat ini sekitar Rp5 juta kotor per bulan. Kalau dulu sebelum gempa satu hari bisa mendapat keuntungan Rp500 ribu," ujar Rofi'i.

Meski begitu, menurut dia, tempe tetap menjadi makanan yang digemari. Ia banyak mengirim tempe produksinya ke Pasar Beringharjo untuk kemudian dijual kembali ke konsumen.

Sebagai Inovasi

Pembuatan tempe sepanjang 150 meter tersebut, dinilai sebagai bentuk inovasi di bidang kesehatan, terutama untuk kategori Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Mengonsumsi tempe adalah gaya hidup sehat yang diterapkan oleh warga Kampung Warungboto.

Hal tersebut diungkapkan oleh Feri Edi Sunantyo, Kepala Seksi Promosi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Ia menjelaskan ada lima kategori yang masuk dalam lomba bidang kesehatan tingkat kelurahan tersebut. Yakni PHBS, Posyandu, Kelurahan Siaga, Gerakan Sayang Ibu (GSI), serta Lingkungan Bersih dan Sehat. "Juaranya nanti bisa diusulkan untuk lomba ke tingkat provinsi, bahkan nasional," jelas Feri.

Feri menjelaskan, tim penilai berasal dari lintas sektor. Antara lain dari Dinas Kesehatan, penggerak PKK, PMI, Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (KPMP), Badan Lingkungan Hidup (BLH), dan Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan).

Seleksi yang dilakukan pun melalui dua tahap, seleksi administrasi dan kunjungan langsung ke lapangan. "Indikator yang kami gunakan untuk menilai antara lain melihat bagaimana gaya hidup warga. Apakah sudah memenuhi gaya hidup sehat atau belum," ujarnya. (prstiq ayyu n)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Umbulharjo			
3. Kelurahan Warungboto			

Yogyakarta, 21 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005